

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran berbangsa serta bernegara pada generasi muda. Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat memahami nilai-nilai dasar Pancasila, UUD 1945, semangat persatuan, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, kenyataannya pembelajaran PPKn di tingkat Sekolah Dasar sering kali menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Dewi, Riska (2017) dalam Pertiwi et al., (2021) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) adalah hal yang penting yang harus dimulai ketika anak memasuki usia SD (Sekolah Dasar). Hal yang akan menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan. Sering kali penyampaian materi pembelajaran PPKn dilakukan dalam bentuk ceramah. Sehingga proses pembelajaran PPKn cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada akhirnya prestasi belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

Menurut (Magdalena dkk., 2020) Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PPKn memuat konsep - konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Dalam upaya membentuk siswa yang memiliki sifat demokratis dan tanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dan strategis. PPKn berperan dalam membentuk karakter siswa serta sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan

harapan mereka akan menjadi individu yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn, karena minat ini merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang dilihat pada hasil belajar.

Menurut Dimyanti dan Mudjino (Sulastri & Uliyanti, 2014) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring, jadi hasil belajar yaitu berubahnya perilaku siswa meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotornya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar siswanya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut (Noviana & Huda, 2018) mengemukakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk angka-angka setelah diberikan suatu tes hasil belajar pada akhir suatu pertemuan, pengetahuan semester maupun akhir semester.

Adapun indikator yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah indikator ranah kognitif. Ranah Kognitif, yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan intelektual pada siswa, Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Analisis (C4), Evaluasi (C5), Penilaian (C6).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti pada saat Observasi yang dilakukan peneliti, dengan mendatangi sekolah dan melakukan wawancara dengan guru SDN Telajung 1 Setu, dengan meminta informasi persoalan permasalahan masing-masing kelas berikut dengan nilai yang telah diperoleh. Guru SDN Telajung 1 Setu ini menyatakan bahwa siswa kelas IV SDN telajung 1 Setu pada mata pelajaran PPKn, menyebabkan rendahnya hasil belajar. Dilihat dari data yang diberikan oleh pihak sekolah, hanya 5 dari 35 siswa yang memiliki nilai diatas KKM. Dengan demikian permasalahan yang bisa diambil oleh peneliti adalah sebagian besar siswa

memiliki nilai hasil belajar yang tergolong sangat rendah, terutama pada mata pelajaran PPKn. Dalam praktik pembelajaran, terdapat permasalahan yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Permasalahan tersebut dapat dinilai berdasarkan indikator hasil belajar seperti, Siswa kesulitan mengenali simbol-simbol Pancasila dengan tepat, Banyak siswa yang tidak mampu menjelaskan makna dari masing-masing sila Pancasila, Siswa juga mengalami kesulitan dalam memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, Siswa tidak mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pada tingkat evaluasi siswa kesulitan membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan situasi atau perilaku di lingkungan sekolah, dan pada tingkat kognitif tertinggi, siswa tidak mampu merancang solusi untuk masalah sederhana berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Menghadapi permasalahan tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa agar tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan terciptanya suasana yang menyenangkan saat pembelajaran PPKn sehingga pembelajaran PPKn di kelas tidak membosankan dan monoton. Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Menurut (Ariani & Agustini, 2018) Kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Slavin (Ramafrizal & Julia, 2018) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Sedangkan menurut (Kristin, 2016) *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, *STAD* juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutrisno dan Desi Nur Indah (2023) berdasarkan observasi dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% pada siklus I dan II. Skor ketercapaian siklus I yaitu 86,27 dan siklus II sebesar 88. Hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 53,85% dan siklus II sebesar 92,31% dengan peningkatan sebesar 38,46%. Sedangkan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 86,27 dan siklus II 88 dengan peningkatan sebanyak 1,73%. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD). Untuk itu penulis mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PPKN Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Siswa Kelas IV SDN Telajung 1 Setu”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini, yaitu :

1. Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dinilai berdasarkan indikator hasil belajar, yaitu:
 - a. Siswa tidak mengenali simbol-simbol Pancasila dengan tepat.
 - b. Siswa tidak mampu menjelaskan makna dari masing-masing sila Pancasila
 - c. Siswa tidak dapat memberikan contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah atau sekolah.
 - d. Siswa tidak mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
 - e. Siswa kesulitan membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila di lingkungan sekolah.
 - f. Siswa tidak bisa merancang solusi untuk masalah sederhana berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang dijadi dalam penelitian ini adalah Apakah Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran PPKn di SDN Telajung 1 Setu ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran PPKn di SDN Telajung 1 Setu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih dalam mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Lebih lanjut atau lebih dalam lagi, dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yakni guru, siswa, sekolah dan peneliti :

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan metode STAD guru dapat memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan siswa secara intelektual.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk pembelajaran dengan menggunakan model STAD, dan jika menemukan sebuah kendala atau permasalahan dalam proses pembelajaran terutama hasil belajar, dapat menggunakan model STAD di sekolah.